

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dalam beberapa tahun ini mengalami dinamika global yang sangat berpengaruh terhadap sektor perekonomiannya. Tingkat inflasi yang tinggi dan nilai tukar rupiah yang menurun serta adanya wabah covid-19 sangat berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Selama pandemi covid-19, keuangan negara terbebani secara langsung karena pemerintah harus mengutamakan keamanan dan keselamatan jiwa warganya yang berakibat menghambat kegiatan sosial ekonomi. Terhambatnya kegiatan ekonomi tentunya sangat berpengaruh terhadap beberapa sektor industri termasuk sektor perdagangan, jasa, dan investasi. *Earning per share* sektor perdagangan, jasa, dan investasi mengalami penurunan sebesar 20,88 persen akibat adanya pandemi covid-19 (CNBCIndonesia 2020).

Sektor perdagangan, jasa, dan investasi mengalami kesulitan untuk bertahan dan bersaing dalam kondisi perekonomian saat ini. Untuk itu, perusahaan membutuhkan aspek yang unggul seperti sumber daya, teknologi, dan produk atau jasa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan agar mampu bertahan dan bersaing. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan modal tambahan melalui berbagai alternatif salah satunya adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan pasar modal yang ada di Indonesia sebagai sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, penambahan modal kerja dan lain-lain,

dengan masyarakat (investor) yang hendak menginvestasikan dana mereka (www.idx.co.id 2022).

Para investor membutuhkan informasi tentang perusahaan yang akan diinvestasikan. Hal tersebut dapat diperoleh melalui laporan keuangan yang merupakan alat bagi investor untuk memperoleh informasi tentang perusahaan sebelum mengambil keputusan berinvestasi. IAI (2016:5) mengemukakan laporan keuangan sebagai struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Laporan keuangan yang disajikan harus memiliki kualitas yang baik agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat digunakan dengan tepat. Informasi tersebut berguna bagi perusahaan untuk menarik para investor untuk menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan.

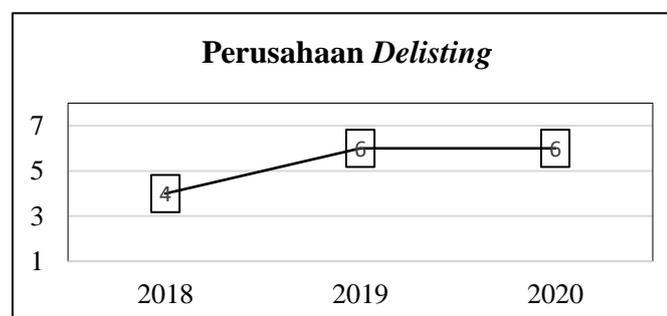
Namun, Investor memiliki keterbatasan untuk meyakini kebenaran dari laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, maka dibutuhkan peran auditor sebagai penghubung bagi investor untuk memperoleh keyakinan dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Mulyadi (2014:71) auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji. Tugas utama auditor yaitu memberikan pendapat atau opini mengenai kewajaran laporan keuangan entitas berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Menurut Hery (2017:31) terdapat lima jenis pendapat auditor yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan menolak memberikan pendapat. Keadaan tertentu seringkali mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas

penjelasan dalam laporan auditor bentuk baku seperti mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Opini audit *going concern* merupakan pendapat yang direkomendasikan oleh auditor terkait laporan keuangan klien, apabila hasil laporan pengamatan mengandung keraguan terhadap kapabilitas perusahaan klien guna menindaklanjuti bisnis sebagai bentuk kelangsungan hidup (*going concern*) (Junaidi dan Nurdiono, 2016:11). Opini audit *going concern* yang dinyatakan oleh auditor menjadi informasi penting bagi para investor. Informasi tersebut berguna untuk menghindari kerugian saat berinvestasi dengan tidak memilih perusahaan yang mengalami risiko kebangkrutan atau kegagalan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila perusahaan mengalami kondisi yang mengancam keberlangsungan usahanya dan tidak ada penjelasan selama 24 bulan, maka BEI akan mengeluarkan peringatan ketidakpatuhan. Jika hal ini terjadi berkelanjutan, maka BEI dapat menghapus pencatatan saham (*delisting*) dari pasar saham (Kompas.com 2021). Berikut adalah grafik perusahaan yang *delisting* dari BEI selama 2018-2020:

Grafik 1. 1

Perusahaan *Delisting* Tahun 2018-2020



Berdasarkan grafik di atas dalam kurun waktu 2018 sampai 2020, Bursa Efek Indonesia telah *mendelisting* sebanyak 16 perusahaan. Presentase perusahaan

yang *delisting* akibat permasalahan kelangsungan hidup (*going concern*) yaitu 75 persen. Salah satu perusahaan yang mengalami *delisting* akibat permasalahan *going concern* seperti PT Leo Investments Tbk (ITTG). Pada tahun 2019 ITTG mendapatkan opini audit *going concern* karena mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan usahanya. Kemudian, pada tahun 2020 BEI menghapus pencatatan saham PT Leo Investments Tbk karena tidak adanya pemulihan yang memadai, baik secara finansial atau secara hukum (Kontan.co.id 2019).

Berdasarkan fenomena diatas, bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* kemungkinan besar memiliki risiko *delisting*. Hal ini dapat dijadikan indikator bagi para investor untuk mempertimbangkan opini audit *going concern* suatu perusahaan dalam keputusan investasinya. Dalam penelitian ini, opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan kode 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*. Sebagaimana yang diteliti oleh Aristya & Wasita (2019), Chandra & Cianata (2019), Dewi (2020), Pratiwi (2018), Zandra & Rahmaita (2021) mengenai opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* diantaranya likuiditas, *financial distress*, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *disclosure*, kualitas audit, ukuran KAP, profitabilitas, *debt default*, *audit tenure*, dan ukuran perusahaan. Namun demikian, salah satu variabel yang sangat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu profitabilitas.

Menurut Pirmatua Sirait (2017:139) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komperhensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. Hal ini sangat penting untuk memastikan keberlangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh laba negatif, maka akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usahanya. Semakin tinggi angka profitabilitas, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Oleh karena itu, profitabilitas sangat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, seperti *Gross Prosit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Sales (ROS)*, dan *Return of Investment (ROI)*. Namun dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return On Asset (ROA)* dimana nilai laba bersih dibagi dengan total aset. Sebagaimana penelitian dari Haryanto dan Sudarno (2019), Suryani (2020), Nurul Hidayati (2020), serta Zandra dan Rahmaita (2021) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain profitabilitas, variabel lain yang juga mempengaruhi kemungkinan timbulnya opini audit *going concern* adalah *debt default*. Menurut Arens (2013:52) *debt default* adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Jika perusahaan mengalami *debt default*, maka perusahaan akan gagal dalam menjalankan usahanya dan cenderung untuk menerima opini audit *going concern*. Metode pengukuran *debt default* menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk perusahaan dengan status *debt default* dan kode 0 untuk perusahaan dengan

status tidak *debt default*. Menurut penelitian Mariana dkk (2018), Suharsono (2018), Chandra dkk (2019), Oktaviani & Challen (2020) dan Herlia Agustina (2020) menyatakan *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain profitabilitas dan *debt default*, variabel lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu *audit tenure*. Menurut Junaidi (2016:40) *tenure audit* merupakan lamanya hubungan antara partner dari KAP dengan klien. Hubungan antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat independensi auditor. Akibatnya, auditor semakin sulit untuk memberikan opini audit *going concern*. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan antara KAP dengan *auditee* yang sama, untuk tahun pertama perikatan diberikan angka 1 (satu) dan ditambah dengan 1 (satu) untuk tahun-tahun berikutnya. Sebagaimana penelitian dari Yanuariska dkk (2018), Laras Pratiwi (2018), Damanhuri & Putra (2020), dan Yohana Selvia Dewi (2020) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Aspek lain yang menjadi salah satu pertimbangan atau sebagai penguat dari kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang mungkin akan memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas, *debt default*, dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono 2015:254). Ukuran perusahaan diukur dengan total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham.

Namun, dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* (Ln) total aset. Perusahaan yang tingkat pertumbuhan asetnya positif dan peningkatan hasil operasi memberikan tanda bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian Aristya (2019) dan Hidayati (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Hidayati dkk (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Karjono & Sumadiya (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*.

Dalam sudut pandang Islam, kebenaran atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diharuskan oleh Allah SWT. Laporan keuangan yang disajikan harus memiliki kualitas yang baik agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat digunakan dengan tepat dan tidak merugikan pihak tertentu. Dalam hal ini, auditor berperan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujuraat (49) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujuraat (49): 6).

Berdasarkan ayat di atas berarti auditor harus memeriksa laporan keuangan dengan teliti dan tidak mudah percaya dengan perusahaan yang diaudit. Audit dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan dan menghindari kerugian pengguna informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Debt Default dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, jasa, dan Investasi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, *debt default*, dan audit *tenure* secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
2. Apakah profitabilitas, *debt default*, dan audit *tenure* secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh audit *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas, *debt default*, dan audit *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, *debt default*, dan audit *tenure* secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, *debt default*, dan audit *tenure* secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh audit *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, *debt default*, dan audit *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi bagi pengembang teori dan pengetahuan di bidang akuntansi mengenai opini audit *going concern*.
 - b. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan bahan referensi atau acuan bagi peneliti lainnya mengenai opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi kepada perusahaan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

c. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan masukan dalam memberikan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.